

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Studi membahas “Analisis Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia Periode 2020-2024 Menggunakan Model *Altman Z-Score*”. Metode diterapkan untuk menganalisis adalah deskriptif kuantitatif. Ada 32 bank yang layak dijadikan sampel berdasar kriteria penelitian menggunakan *purposive sampling*.

Berdasarkan temuan dari sebuah penelitian pada 32 bank konvensional yang terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia) pada rentang tahun 2020 sampai 2024 dengan menerapkan metode Altman Z-Score, terdapat beberapa poin penting yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### 1. Keadaan Keuangan Bank Konvensional di Indonesia (2020–2024)

Perhitungan dengan *Altman Z-Score* memperlihatkan bahwa kebanyakan bank konvensional berada dalam kondisi berisiko (grey area) dan terancam (*distress zone*) selama periode yang diteliti. Dari 32 bank yang ada, sekitar 70% terus-menerus memiliki nilai Z-Score di bawah batas aman (2,6), yang menunjukkan adanya kemungkinan kerentanan terhadap masalah keuangan. Secara keseluruhan, kinerja keuangan sektor perbankan antara tahun 2020 hingga 2024 dapat dibagi menjadi tiga fase utama:

- a. Fase 2020–2021 (Pengaruh Pandemi): Banyak bank mengalami penurunan besar dalam rasio X1 (Modal Kerja terhadap Total

Aset) serta X3 (EBIT terhadap Total Aset) sebab tekanan likuiditas dan penurunan pendapatan selama pandemi. Beberapa bank kecil bahkan melaporkan X1 di bawah -3, yang berarti kewajiban lancar mereka jauh melebihi aset lancar.

- b. Fase 2022–2023 (Proses Pemulihan): Terdapat beberapa tanda perbaikan profitabilitas di beberapa bank besar seperti Bank Central Asia (BCA) dan Bank CIMB Niaga, yang mampu mempertahankan X3 positif di atas 0,25 dan X4 (Nilai Buku Ekuitas terhadap Total Liabilitas) pada tingkat yang sehat di atas 4. Sementara itu, banyak bank menengah dan kecil masih mengalami kesulitan dengan likuiditas yang kurang baik dan utang yang tinggi.
- c. Fase 2024 (Kesetabilan): Beberapa bank besar telah berhasil keluar dari keadaan berisiko, namun sekitar 60% bank lainnya masih menunjukkan Z-Score di bawah nilai aman, terutama karena X1 dan X4 yang tetap negatif.

Tren ini menunjukkan bahwa pemulihan sektor perbankan setelah pandemi tidak seimbang, dengan kekuatan finansial lebih terkumpul pada bank-bank besar yang memiliki modal yang kuat, efisiensi kerja yang tinggi, serta jumlah nasabah yang banyak.

2. Beberapa faktor keuangan yang memberikan dampak pada perkiraan risiko kebangkrutan pada perbankan konvensional di Indonesia berdasarkan model *Altman Z-Score*.

Hasil pemeriksaan komponen Z-Score (X1–X4) menunjukkan empat faktor utama yang dapat menyebabkan potensi masalah keuangan:

a. Likuiditas Lemah (X1 Negatif) :

Banyak bank memiliki modal bersih cenderung negatif, di mana liabilitas jangka pendek melebihi aset lancar yang dimiliki. Contoh bank yang menunjukkan ketergantungan besar pada pinjaman luar jangka pendek adalah Bank OCBC NISP dan Bank Victoria International.

b. Akumulasi Laba Rendah (X2 Rendah atau Negatif) :

Beberapa bank mengalami akumulasi laba yang sangat sedikit atau bahkan mengalami kerugian, yang mengurangi kemampuan mereka untuk meningkatkan modal dari sumber internal. PT Bank Neo Commerce Tbk adalah contoh yang mengalami kondisi X2 negatif selama beberapa tahun berturut-turut.

c. Profitabilitas Operasional Rendah (X3 Rendah atau Negatif) :

Sebagian besar bank memiliki rasio X3 yang berkisar antara 0,01 hingga 0,15. PT Bank Amar Indonesia Tbk bahkan mencatat X3 negatif, yang mengindikasikan adanya inefisiensi dan kerugian dalam operasional.

d. Leverage Tinggi (X4 Rendah atau Negatif) :

Banyak bank kecil dan menengah memiliki rasio ekuitas yang rendah atau bahkan negatif bila dibandingkan dengan kewajiban, seperti yang terlihat pada PT Bank Maspion Indonesia Tbk. Struktur modal yang tidak memadai meningkatkan risiko ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban, terutama ketika ada tekanan pada likuiditas.

Kombinasi dari empat faktor ini membuat bank kecil dan menengah lebih rentan terhadap masalah keuangan dibandingkan dengan bank besar yang memiliki permodalan dan efisiensi operasional yang lebih baik.

3. Implikasi dari prediksi *financial distress* terhadap kebijakan dan strategi manajemen dalam perusahaan perbankan konvensional di Indonesia yaitu:

*Altman Z-Score* merupakan metode yang terbukti berguna dan cukup tepat dalam memprediksi kemungkinan masalah keuangan pada bank-bank konvensional di Indonesia selama tahun 2020 hingga 2024.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa bank dengan nilai *Z-Score* yang rendah cenderung mengalami peningkatan rasio Pinjaman Bermasalah (NPL), penurunan laba bersih, serta ketergantungan yang tinggi pada dana dari luar, sehingga membuktikan keandalan model ini sebagai sistem peringatan dini.

Dampak dari hasil prediksi ini menunjukkan kebutuhan untuk penyesuaian dalam kebijakan dan strategi manajemen bank konvensional, terutama bagi bank yang berada dalam zona berisiko.

- a. Manajemen harus memperkuat cadangan likuiditas dan modal utama agar tidak terlalu bergantung pada utang jangka pendek, memperhatikan kualitas kredit untuk menurunkan rasio NPL, serta meningkatkan keuntungan melalui efisiensi biaya dan variasi sumber pendapatan.
- b. Pengelolaan risiko pasar dan operasional harus diperkuat dengan pengawasan internal yang lebih ketat, mengurangi eksposur terhadap instrumen yang berisiko tinggi, serta merencanakan rencana tanggap darurat yang baik untuk menghadapi kemungkinan krisis.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, hasil prediksi Z-Score bukan hanya berfungsi sebagai peringatan lebih awal, tetapi juga menjadi dasar untuk kebijakan manajerial yang dapat meningkatkan ketahanan bank, menjaga kepercayaan masyarakat, serta menjaga stabilitas sistem keuangan nasional.

## **B. Implikasi dan Saran**

### **Implikasi**

#### **1. Pemanfaatan Altman Z-Score sebagai Alat Deteksi Dini**

Hasil yang menunjukkan Z-Score sesuai dengan keadaan nyata mengindikasikan bahwa model ini bisa digunakan oleh pihak

manajemen bank sebagai sistem peringatan awal untuk mengenali kemungkinan masalah keuangan.

2. Pengaruh terhadap Kebijakan Likuiditas dan Modal Inti

Bank dengan skor rendah harus meningkatkan cadangan likuiditas dan modal inti agar tidak terlalu tergantung pada utang jangka pendek.

3. Perbaikan Strategi Kredit dan Pengelolaan Risiko

Hasil prediksi mendorong manajemen untuk mengencangkan aturan pemberian kredit, melakukan restrukturisasi bagi kredit yang bermasalah, serta menghapus aset yang tidak memberikan keuntungan untuk meningkatkan kualitas aset.

4. Penyesuaian Strategi Operasional dan Investasi

Temuan dari Z-Score mendorong bank untuk lebih memperhatikan efisiensi dalam operasional dan pengelolaan portofolio investasi yang lebih aman, sambil juga meningkatkan pendapatan di luar bunga agar profitabilitas menjadi lebih konsisten.

5. Dukungan Regulator dalam Pengawasan

OJK dan Bank Indonesia bisa menggunakan hasil Z-Score sebagai indikator tambahan untuk mendeteksi bank yang berisiko tinggi dan menerapkan pengawasan yang lebih efektif berdasarkan risiko.

**Saran**

1. Untuk Perusahaan Perbankan (Manajemen Bank)

- a. Bank harus memperkuat simpanan likuiditas dan modal dasar melalui variasi sumber pembiayaan, penerbitan instrumen modal

tambahan, dan meningkatkan pengumpulan Dana Pihak Ketiga (DPK) agar tidak terlalu bergantung pada utang jangka pendek.

- b. Prosedur penilaian risiko kredit perlu diperketat, termasuk dengan memantau portofolio kredit berisiko, melakukan restrukturisasi kredit yang bermasalah, dan menghapus aset yang tidak produktif untuk menurunkan rasio Non-Performing Loan (NPL).
- c. Bank harus meningkatkan efisiensi kerja dengan mendigitalkan proses dan mengontrol biaya, serta memperluas sumber pendapatan di luar bunga agar keuntungan tidak hanya bergantung pada margin bunga.
- d. Manajemen risiko terkait pasar dan operasional perlu ditingkatkan dengan membatasi paparan pada instrumen yang berisiko tinggi, meningkatkan kontrol internal dan audit, serta memberikan pelatihan berkelanjutan kepada karyawan.
- e. Penyusunan rencana darurat harus menjadi fokus agar bank memiliki strategi untuk mengatasi masalah likuiditas, mengelola aset bermasalah, dan langkah-langkah pemulihan modal jika ada krisis.

## 2. Untuk Regulator (OJK dan Bank Indonesia)

- a. OJK dan Bank Indonesia disarankan untuk dengan menggunakan hasil Altman Z-Score sebagai indikator tambahan dalam pengawasan yang berbasis risiko, sehingga bank dengan skor rendah bisa diawasi lebih ketat.

- b. Regulator bisa mengatur kebijakan untuk menguatkan modal inti, menyusun standar manajemen risiko yang lebih ketat, dan memberikan insentif bagi bank yang mampu menjaga Kesehatan finansialnya.
  - c. Pengawasan preventif dapat diperkuat dengan program evaluasi berkala yang berbasis hasil Z-Score untuk mencegah krisis sebelum risiko menjadi lebih besar.
3. Untuk Investor dan Pemegang Saham
- a. Hasil Z-Score dapat digunakan sebagai acuan utama dalam menilai prospek jangka panjang dan tingkat risiko bank sebelum berinvestasi.
  - b. Investor harus lebih teliti dalam menanamkan modal, dengan memperhatikan tren Z-Score, kestabilan laba, kualitas aset, dan strategi manajemen bank.
  - c. Pemegang saham juga dapat memanfaatkan hasil ini untuk mendorong transparansi dan tata kelola perusahaan yang lebih baik, sehingga publik semakin percaya pada sektor perbankan